



## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Rowina Kartika Putri  
Dul Muid<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of corporate governance mechanism on company's performance. The company's performance in this study using the return on asset (ROA) and return on equity (ROE) on companies listed in the Indonesia Stock Exchange. Implementation of good corporate governance is a concept that emphasizes the importance of shareholder rights to obtain information with true, accurate, and timely. In the company that their corporate governance is not running well, could make gap between information that stated in financial statement and fact that happen in company. Corporate governance mechanism is expected to minimize the agency problem, so the company's performance can be increase.*

*The data that used in this research is secondary data, that the financial statements and annual reports of 74 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015. The sampling method used in this study was purposive sampling method. The total number of samples in this study were 163 research samples. This study used multiple linear regression as analysis instrument. However, before doing the regression test, it's examined by using classical assumption test.*

*The results of this study indicate that the independence of the board of commissioners is negative effect and significantly effect on the firm's performance both ROA and ROE. From this study, board size and the frequency of commisssioners meeting are significant positive effect on firm performance both ROA and ROE.*

*Keywords: corporate governance, board size, independence of the board of commissioners, commissioners meeting, ROA, ROE, firm performance*

### PENDAHULUAN

*Corporate governance* telah menjadi bidang p n litian yang penting, yang berkaitan dengan b rbagai pengaturan tata kelola yang digunakan untuk mengontrol perusahaan dalam tujuan memaksimalkan k kayaan pem gang saham (owners). Sebuah tinjauan literatur mengungkapkan pentingnya hal ini, dan menyoroti masalah dengan konflik kepentingan antara p m gang saham dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Ketika ada masalah mengenai informasi yang asim tris dan hubungan kontraktual yang tidak s mpurna antara manajer dan pemegang saham, manajer memiliki inisiatif untuk m ngejar tujuan-tujuan mereka s ndiri dengan mengorbankan pemegang saham.

*Good corporate governance* adalah suatu b ntuk pengelolaan perusahaan yang baik dimana didalamnya terdapat suatu bentuk p rlindungan terhadap kep ntingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan kr ditur sebagai penyandang dana luar. Dengan adanya sistem *corporate governance* yang baik maka akan memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham dan juga kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, meningkatkan kinerja bisnis dan ekonomi, serta m mastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan ([www.fcgi.or.id](http://www.fcgi.or.id)).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris independen. Penelitian ini berfokus pada peran dewan komisaris dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Mengingat manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, sehingga dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal; pemilik usaha) terlibat dengan orang lain (agen; manajemen suatu usaha) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan berkaitan dengan menyelesaikan dua masalah yang dapat timbul dari hubungan agensi. Yang pertama adalah masalah keagenan yang timbul ketika (a) terjadi perbedaan keinginan dan tujuan dari principal dan agent, dan (b) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian (Wijayanti, 2012).

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dengan mempraktikkan *corporate governance* diharapkan bisa mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh agen, sehingga kinerja yang dilaporkan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut teori agensi terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Karena adanya pemberian tanggung jawab dari prinsipal kepada agen, membuat agen menjadi lebih mengerti dan mengetahui tentang perusahaan dan hal ini akan menyebabkan prinsipal tidak dapat mengawasi kinerja dari manajer, sehingga keputusan yang dibuat manajer tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh prinsipal. Karena itu perlu adanya dewan komisaris di dalam perusahaan. Tujuan utama dibentuknya dewan komisaris adalah untuk mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zabri (2015) ukuran dewan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap ROA perusahaan. Namun, jika dikaitkan dengan ROE maka ukuran dewan tidak mempunyai hubungan dengan ROE. Sedangkan dalam penelitian Widagdo (2014) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan

H2 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Fungsi pengawasan oleh dewan komisaris dirasa belum cukup. Ini karena anggota dewan komisaris bisa saja berasal dari pemegang saham perusahaan atau anggota dewan direksi. Untuk itu setiap perusahaan yang menerapkan *corporate governance* diharuskan memiliki dewan komisaris independen. Proporsi minimum dewan komisaris independen adalah 30% dari keanggotaan dewan komisaris.

Dewan komisaris independen anggotanya tidak datang dari dewan direksi ataupun pemegang saham. Karena dewan komisaris independen berguna sebagai pemisah kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen.

Menurut penelitian Yuda Adestian (2012) proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan fungsi pengawasan terhadap dewan direksi dan manajemen perusahaan menjadi lebih optimal dan penilaian atas kinerja manajemen menjadi lebih objektif. Maka manajemen perusahaan akan terus meningkatkan kinerjanya, yang mana berimplikasi pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut.

*H3: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan*

*H4: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan*

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan**

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 108 menjelaskan bahwa dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada direksi. Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi (FCGI, 2002).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan Francis et al. (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah kehadiran rapat yang sedikit memiliki kinerja lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat kehadiran rapat yang banyak. Selain itu, Ntim & Osei, (2013) juga melakukan penelitian tersebut di Afrika Selatan yang juga menunjukkan hasil yang serupa antara frekuensi rapat dewan dan kinerja perusahaan di mana dewan yang lebih sering rapat cenderung menghasilkan kinerja keuangan yang lebih tinggi.

Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai fasilitas komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris, diharapkan pengawasan terhadap dewan direksi semakin baik dan semakin membantu dewan direksi mengambil keputusan tepat. Sehingga diharapkan rapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

*H5: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan*

*H6: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Kinerja perusahaan mencerminkan bagaimana cara dan berapa banyak

sumber daya keuangan yang ada untuk melaksanakan kegiatan produksi perusahaan. Kinerja perusahaan juga mempunyai hubungan dengan bagaimana sumber daya keuangan tersebut digunakan untuk menggapai tujuan perusahaan. Perusahaan menunjukkan kepada publik secara baik kinerja mereka melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

### **Variabel Independen**

Terdapat 3 (tiga) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris. Pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Salah satu fungsi kontrol yang ada dalam perusahaan adalah dengan adanya dewan komisaris. KNKG (2006) mengartikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan *good corporate governance*. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur oleh total jumlah dewan komisaris yang ada termasuk didalamnya komisaris independen. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Jika hanya terdapat dewan komisaris saja didalam perusahaan tidaklah cukup. Karena dewan komisaris bisa saja berasal dari direksi, manajemen maupun pihak-pihak dari dalam perusahaan. Maka dari itu diperlukanlah dewan komisaris independen. Anggota dewan komisaris diharuskan untuk independen dalam menjalankan tugasnya yaitu memantau kebijakan yang diambil oleh dewan direksi perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dari proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

### **Frekuensi Rapat Dewan Komisaris**

Rapat dewan komisaris merupakan alat komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melakukan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Di mana dalam rapat dewan komisaris akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan serta evaluasi kebijakan yang diambil atau telah dilakukan oleh manajemen, dan untuk mengatasi masalah kepentingan. Apabila dewan komisaris sering melakukan rapat maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan akan membantu dewan direksi untuk mengambil keputusan secara baik dan tepat. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan.

### **Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2013, 2014, dan 2015. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dari populasi yang berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI berturut-turut pada tahun 2013-2015, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2013-2015, (3) Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam satuan mata uang rupiah (Rp), (4) Data diungkapkan secara lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung kinerja perusahaan.

### **Metode Analisis**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik analisis data. Adapun teknik-teknik analisis data tersebut adalah :

1. Analisis statistik deskriptif

2. Uji asumsi klasik
  - a. Uji multikolinieritas
  - b. Uji autokorelasi
  - c. Uji heteroskedastisitas
  - d. Uji normalitas
3. Analisis regresi
  - a. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )
  - b. Uji signifikansi simultan (uji-F)
  - c. Uji signifikansi parsial (uji-T)
4. Pengujian hipotesis

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2015. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh populasi perusahaan sebanyak 74, namun berdasarkan kriteria sampel di atas maka disimpulkan dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel sebanyak 163.

**Tabel 1**  
**Perincian Perolehan Sampel**

No.	Data	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2013-2015	131
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(57)
3.	Perusahaan yang memenuhi kriteria (74 x 3)	222
4.	Data <i>outlier</i>	(59)
<b>Total Jumlah Sampel</b>		<b>163</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

### Deskripsi Variabel

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	SD	Min.	Maks.
BRDSIZE	163	3,93	1,605	2	8
PROPORSI	163	0,39	0,095	0,2	0,67
MEET	163	6,69	5,585	1	32
ROA	163	0,05	0,051	-0,09	0,19
ROE	163	0,09	0,084	-0,16	0,28

Sumber : Output analisis deskriptif data dari SPSS, 2016

Deskripsi mengenai ukuran dewan komisaris (BRDSIZE) menunjukkan rata-rata sebesar 3,93. Hal ini berarti bahwa rata-rata anggota dewan komisaris perusahaan pada tahun 2013-2015 adalah sebanyak 3,39 (sekitar 3 sampai 4 orang). Jumlah anggota dewan komisaris paling sedikit sebanyak 2 orang dan jumlah dewan komisaris terbanyak adalah 8 orang. Sementara standar deviasi sebesar 1,605 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 3,39. Hasil ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan pasal 20 yang menjelaskan bahwa perusahaan setidaknya memiliki minimal 2 (dua) dewan komisaris.

Deskripsi mengenai proporsi dewan komisaris independen (PROPORSI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,39 atau 39%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 39% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,2 atau 20% dan jumlah tertinggi mencapai 0,67 atau 67%. Sementara standar deviasi sebesar 0,095 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,39.

Deskripsi mengenai jumlah rapat anggota dewan komisaris (MEET) perusahaan sampel secara rata-rata diperoleh sebesar 6,69. Hal ini berarti bahwa rata-rata anggota dewan komisaris perusahaan pada tahun 2013-2015 melakukan rapat sebanyak 6 kali setahun. Jumlah rapat anggota dewan komisaris paling sedikit adalah 1 kali dan jumlah rapat anggota dewan komisaris terbanyak adalah 34 kali. Sementara standar deviasi sebesar 5,585 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu 6,69. Kondisi ini menyebabkan masih adanya perusahaan yang tidak mengikuti aturan yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yang mana dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pasal 31 menyatakan bahwa dewan komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan.

Deskripsi variabel kinerja perusahaan yang pertama dalam penelitian ini diukur dengan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 0,05. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel telah memiliki laba 5% dari total asset yang dimilikinya. Nilai ROA terendah adalah sebesar -0,09 dan nilai ROA tertinggi adalah 0,19. Sementara standar deviasinya 0,051 menunjukkan simpangan data yang relatif besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,05.

Deskripsi variabel kinerja perusahaan yang pertama dalam penelitian ini diukur dengan ROE menunjukkan rata-rata sebesar 0,09. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel telah memiliki laba 9% dari total ekuitas yang dimilikinya. Nilai ROE terendah adalah sebesar -0,16 dan nilai ROE tertinggi adalah sebesar 0,28. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,084 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,09.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hasil asumsi klasik, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji multikolinieritas dengan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF dibawah 10 untuk semua variabel bebas, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dengan hasil signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel bebas, dan uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov*, yang ada di atas tingkat signifikansi 0,05 untuk residual model regresinya.

Tabel 3  
Uji Statistik t  
Model I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.030	.019		1.555	.122
BRDSIZE	.011	.002	.338	4.632	.000
PROPORSI	-.080	.040	-.148	-1.989	.048
MEET	.001	.001	.155	2.085	.039

a. Variabel Dependen : Return On Asset (ROA)

Sumber : Output regresi berganda dari SPSS, 2016



Tabel 4  
Uji Statistik t  
Model II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.077	.032		2.387	.018
BRDSIZE	.012	.004	.228	3.044	.003
PROPORSI	-.147	.068	-.166	-2.172	.031
MEET	.003	.001	.211	2.758	.007

a. Variabel Dependen : *Return On Equity (ROE)*

Sumber : Output regresi berganda dari SPSS, 2016

Pengujian hipotesis satu mengenai ukuran dewan komisaris terhadap ROA perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 4,632 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan ROA perusahaan, yang berarti H1 diterima. Pengujian hipotesis dua mengenai ukuran dewan komisaris terhadap ROE perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 3,044 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan ROE perusahaan, sehingga H2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Chariri (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis tiga mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap ROA perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -1,989 dan nilai signifikansi 0,048, yang berarti terdapat pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap ROA perusahaan dengan arah negatif, sehingga H3 ditolak. Pengujian hipotesis empat mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap ROE perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -2,172 dan nilai signifikansi 0,031, yang berarti terdapat pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap ROE perusahaan dengan arah negatif, sehingga H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah pemilihan dan pengangkatan komisaris independen yang kurang efektif dapat membuat turunnya tingkat kinerja dilihat dari produktifitas modalnya dan nilai perusahaan. Hal ini penting karena banyak anggota dewan komisaris independen tidak dapat menunjukkan independensinya, sehingga fungsi pengawasan tidak bisa berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap ROA perusahaan dan ROE perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Filatotchev, Lien dan Piesse (2005) dalam Santoso (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Lestari (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Pengujian hipotesis lima mengenai frekuensi rapat dewan komisaris terhadap ROA perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2,085 dan nilai signifikansi 0,039, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi rapat dewan komisaris terhadap ROA perusahaan, sehingga H5 diterima. Pengujian hipotesis enam mengenai frekuensi rapat dewan komisaris terhadap ROE perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 2,758 dan nilai signifikansi 0,007, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi rapat dewan komisaris terhadap ROE perusahaan, sehingga H6 diterima. Dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Juwitasari (2008) semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi juga akan semakin merata di antara sesama komisaris sehingga keputusannya semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Rapat dewan komisaris merupakan salah satu sumber informasi yang nantinya digunakan untuk meningkatkan efektifitas dewan komisaris.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2015. Sebanyak 74 perusahaan memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Enam hipotesis diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil proses analisis data, kesimpulan dapat dirumuskan antara lain yaitu:

1. Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan ataupun kelemahan yang terdiri dari:

1. Jumlah data pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dan periode pendek, yaitu terbatas pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2013-2015, hal ini terkait dengan adanya keterbatasan data.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan perusahaan. Selain itu, tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2015 mencantumkan informasi yang diperlukan bagi penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan perusahaan, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan oleh pemerintah, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan.
2. Penelitian ini memilih mekanisme internal dari tata kelola perusahaan yaitu mekanisme dewan komisaris sebagai variabel independen, namun variabel-variabel yang digunakan masih kurang spesifik dalam menjelaskan mengenai karakteristik dan peran dewan komisaris dalam menjelaskan tata kelola perusahaan. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel yang lebih bervariasi dan proksi kinerja perusahaan yang lebih banyak.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan informasi yang dikumpulkan agar tidak terbatas pada laporan tahunan dan laporan keuangan.

## REFERENSI

- Adestian, Y. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bei Pada Tahun, 1–13.
- Araujo, A. De. (2014). Analisis Return On Assets dan Return On Equity.
- Arora, A., & Sharma, C. (2016). Corporate Governance and Firm Performance in Developing Countries: Evidence from India. *Corporate Governance*, 16(2), 420–436. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0018>
- Bukhori, I. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan ( Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010).
- Chou, H. I., Chung, H., & Yin, X. (2013). Attendance of board meetings and company performance: Evidence from Taiwan. *Journal of Banking and Finance*, 37(11), 4157–4171. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.028>
- Eisenhardt, M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Francis, B., Iftikhar, H., & Wu, Q. (2014). Professors in the Boardroom and Their Impact on



- Corporate Governance and Firm Performance. *Financial Management*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Gompers, Ishii, and M. (2003). Corporate governance and equity prices, 118(February), 107–155.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, E. D., & Dul Muid, S.E., M.Si., A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009).
- Meyti, & Devita, L. (2011). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empirik pada Perusahaan GO Public yang Termasuk Kelompok Sepuluh Besar Menurut Corporate Governance Perception Index (CGPI) di Bursa Efek Indonesia, 3(November).
- Ntim, C., & Osei, K. (2013). The Impact of Corporate Board Meetings on Corporate Performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*, 2(2), 83–103. Retrieved from <http://www.ajol.info/index.php/aref/article/view/86950>
- Porta, R. La, Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1997). Investor Protection and Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737–783. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- Sabrina, A. I. R. a. (2010). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja, 2, 1–14.
- Saravanan, P. (2012). Corporate Governance and Company Performance - A Study with Reference to Manufacturing Firms In India, (March).
- Siagian, F. T., & Tresnaningsih, E. (2011). The impact of independent directors and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), 192–207. <https://doi.org/10.1108/13217341111185128>
- Suharna, A., & Swandari, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan dalam Masa Krisis Ekonomi Global. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 1(1), 129–152.
- Widagdo, D. O. K. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Feb*, 3(2009), 1–17.
- Wijayanti, S., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 1, 1–15.
- Yuniarti, C. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*.
- Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00036-8)